

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Gambaran Perilaku *Insecure* Anak di Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng Sumenep**

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti di Panti Asuhan Amanah Umat 2 lenteng sumenep, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang *self-regulation* terhadap perilaku *insecure* anak di panti asuhan amanah umat 2 lenteng sumenep, peneliti mengambil data di panti asuhan dan di sekolah tempat anak panti menempuh pendidikan. Setelah melakukan penelitian dan mengumpulkan data, kemudian peneliti memaparkan data hasil penelitian, khususnya yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara serta observasi keseharian kegiatan ketika anak di panti asuhan dan juga ketika anak sedang bergaul dengan teman-temannya diluar panti yaitu disekolah.

Percaya diri adalah sesuatu yang ingin dimiliki dan dirasakan oleh setiap insan manusia karena kita bisa mencapai keberhasilan dengan memiliki rasa percaya diri, dan tentu percaya diri perlu di ajarkan pada anak sejak dini supaya anak terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan seperti halnya perilaku *insecure*, suatu hal yang tidak diinginkan terjadi pada seseorang baik itu anak maupun dewasa karena ketika seseorang *insecure* akan menunjukkan perilaku negatif

dan bisa menghambat pencapaian di masa depan. Ketika anak mulai menunjukkan perilaku *insecure* biasanya dia akan mengalami penurunan harapan tentang keberhasilannya dan mulai berpikir hal yang tidak seharusnya dipikirkan serta tidak memiliki semangat untuk berusaha mencapai masa depan yang lebih baik nantinya. Terkadang percaya diri anak ini disebabkan karena lingkungan dimana anak tumbuh.yang juga akan mempengaruhi pandangan dan penerimaan orang sekitar. Tentu hal tersebut juga akan sangat berpengaruh pada perilaku anak, dimana ketika anak tersebut berbeda dengan orang-orang disekitarnya akan menurunkan rasa percaya diri dan anak tersebut semakin berpotensi memiliki perilaku *insecure* dalam dirinya.

Namun hal tersebut hanyalah pemikiran peneliti sebelum peneliti melakukan penelitian untuk mengkaji tentang analisis *self-regulation* terhadap perilaku *insecure* anak di panti asuhan amanah umat 2 lenteng sumenep. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bima Prasetya anak panti asuhan mengenai rasa tidak percaya diri pada kemampuannya sendiri mengungkapkan:

“Saya hanya kurang suka jika ada yang bertanya tentang pengetahuan saya dalam hal kaligrafi, tapi saya juga tidak malu untuk ikut lomba hanya saja saya kurang suka jika orang yang tidak terlalu dekat dengan saya bertanya terutama teman-teman disekolah”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Bima Prasetya, Anak Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

Ummi Nur Fadila selaku anak panti tertua kedua, juga memberikan jawabannya sebagai berikut:

“Saya belum tau sebenarnya apa yang menjadi kelebihan dalam diri saya. Saya merasa tidak punya kelebihan padahal saya ingin seperti anak lain mendapatkan juara dan bisa membahagiakan ummik. Tapi kalo untuk bicara didepan banyak orang saya tidak berani setiap saya menjadi pusat perhatian saya merasa malu kepada teman-teman saya”<sup>2</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh pengasuh Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng Sumenep Ibu Sri Nurwati mengenai anak panti yang tidak percaya diri pada kemampuan yang ada dalam dirinya sebagai berikut:

“Mereka sering sekali merasa kecil hati dan tidak mau berkembang, mungkin karena merasa sudah tidak ada orang tua, kadang saya juga menerima laporan dari gurunya kalau sebenarnya anak ini bisa lebih unggul dari temannya tapi, ya mereka kurang giat, setelah sampai panti biasanya mereka ya hilang aja gitu, kurang merasa bangga dengan pencapaian yang mereka dapat”<sup>3</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh wali kelas Bapak Djoko Santoso mengenai kepercayaan diri anak panti terhadap kemampuan dalam dirinya beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Anak-anak panti itu kurang percaya dirinya dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, sebenarnya kemampuan mereka sama rata dengan anak lain bahkan ada yang lebih unggul cuman kalau tidak ada dorongan mereka tidak mau menunjukkan kepada temannya.”<sup>4</sup>

Peneliti juga melakukan observasi yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak panti pada kemampuannya sendiri kurang baik.

---

<sup>2</sup> Ummi Nur Fadilah, Anak Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

<sup>3</sup> Sri Nurwati, Pengasuh Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023.

<sup>4</sup> Djoko Santoso, Wali Kelas, *Wawancara Langsung*, 23 Juni 2023

Anak panti sering merasa tidak memiliki kelebihan dan juga malu untuk mengakui prestasi yang dimilikinya pada orang lain sehingga sebuah prestasi bagi mereka bukanlah suatu kebanggaan. Akibat dari itu sebagian anak panti merasa mereka tidak memiliki kelebihan yang kenyataannya mereka hanya takut untuk menunjukkan pada orang lain.<sup>5</sup>

Dan selanjutnya untuk mengetahui apakah anak panti merasa takut dan tidak mau untuk berinteraksi dengan orang lain dan seberapa sering anak di panti asuhan membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bima Prasetya selaku anak panti yang memberikan jawaban wawancara sebagai berikut:

“Saya tidak suka kalau komunikasi atau berinteraksi dengan anak baru intinya yang belum pernah ketemu saya. Tapi saya jarang membandingkan diri dengan orang lain soalnya kan saya memang tidak suka bertemu atau berinteraksi dengan mereka, jadi tidak ingin terlalu ikut campur atau membandingkan diri saya dengan mereka”<sup>6</sup>

Hal tersebut sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Ummi Nur Fadila selaku anak panti asuhan amanah umat 2 lenteng sumenep memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Saya malu kalau ketemu orang baru diluar panti kadang suka membandingkan diri sama temen, karena saya rasa enak sekali mereka bisa tinggal sama orang tuanya mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya selalu dapat dukungan dari orang tua kalau disini kami Cuma ada ummi yang mengurus banyak anak panti disini”.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Observasi, Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng, 21 Juni 2023

<sup>6</sup> Bima Prasetya, Anak Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

<sup>7</sup> Ummi Nur Fadila, Anak Panti Asuhan, *Wawancara langsung*, 21 Juni 2023

Hal tersebut juga diutarakan oleh pengasuh panti asuhan Ibu

Sri Nurwati:

“Ada memang anak-anak disini yang tidak terlalu suka berinteraksi dengan temannya diluar panti, dia hanya main dipanti dengan adik-adiknya, mereka juga kadang curhat ke saya spontan bilang kenapa saya tidak sama dengan mereka, kenapa temannya diluar sana bisa punya orang tua yang sayang sedangkan mereka dititipkan di panti, ada juga yang bilang kenapa gak bisa dapat kasih sayang orang tua seperti anak lain yang dimanja”<sup>8</sup>

Bapak Djoko Santoso sebagai wali kelas juga menyampaikan pada peneliti tentang hal tersebut berikut kutipan wawancaranya:

“Anak-anak di panti sering tidak mau untuk berinteraksi dengan orang baru bahkan dulu saya sebagai wali kelas memang sulit untuk mengenal mereka, terkadang juga dengan teman sekelasnya kalau tidak yang memang dekat mereka sedikit sekali berbicara hanya seperlunya saja. Kalau untuk membandingkan diri menurut saya tidak terlalu nampak kalau disekolah”<sup>9</sup>

Kemudian hasil wawancara tersebut juga diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti, baik di panti ataupun di sekolah menunjukkan hasil yang sangat berbeda. Ketika peneliti mengamati perilaku anak ketika berada di panti asuhan, mereka riang gembira dengan teman-temannya. Hanya saja ketika berkomunikasi dengan saya sebagai orang baru memang sedikit kaku sampai harus ditemani pengasuh terlebih dahulu supaya mereka merasa nyaman dan dapat

---

<sup>8</sup> Sri Nurwati, Pengasuh panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

<sup>9</sup> Djoko Santoso, Wali Kelas, *Wawancara Langsung*, 23 Juni 2023

berbicara dengan leluasa<sup>10</sup>. Sedangkan ketika disekolah, mereka memang lebih sedikit berbicara dengan teman kelasnya bahkan ketika jam istirahat, mereka lebih memilih tetap berada didalam kelas dibandingkan bermain bersama temannya diluar.<sup>11</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui apakah anak-anak dipanti asuhan merasa cemas dengan masa depan mereka nantinya. Lalu Bima Prasetya selaku anak panti asuhan memberikan jawaban sebagai berikut:

“Kadang takut gak bisa jadi tentara, tapi saya pasti akan usaha dulu karna kan gak ada yang gak mungkin asalkan kita usaha, tapi masa depan kan sudah ada yang mengatur dan misalkan nantinya saya gak jadi tentara gapapa berarti memang bukan takdir saya disitu”<sup>12</sup>

Berbeda dengan jawaban Ummi Nur Fadila selaku Anak Panti Asuhan Amanah Umat 2 juga mengutarakan pendapatnya sebagai berikut:

“Kadang cemas kalau nanti lulus gak bisa sukses gak bisa banggain ummi dan gak jadi orang yang bermanfaat, cita-cita saya jadi guru kadang yakin bisa jadi guru, kadang juga merasa gak mungkin soalnya saya kan cuma dari panti gak mungkin bisa jadi orang sukses, cuman sama ummi disuruh belajar aja nanti pasti ummi bantu meraih cita-cita.”<sup>13</sup>

Hal tersebut juga diutarakan ibu Sri Nurwati selaku pengasuh panti memberikan jawaban sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Observasi, Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng, 21 Juni 2023

<sup>11</sup>Observasi, SDN 1 Lenteng Timur, 26 Oktober 2023.

<sup>12</sup> Bima Prasetya, Anak Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

<sup>13</sup> Ummi Nur Fadila, Anak Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

“Kalau untuk masa depan kami sebagai pengasuh sudah sangat berusaha yang terbaik untuk mereka hanya saja juga butuh dukungan dari orang tua mereka yang masih ada kami dari kecil sudah menanamkan bahwa insyaallah meskipun mereka di panti kami akan selalu mengusahakan supaya bisa sukses dan sama dengan yang lain asalkan mereka nurut. Hanya saja ada beberapa anak disini yang memang sudah putus asa dan merasa gak bisa jadi apa-apa karena mereka dari panti.”<sup>14</sup>

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat dari wali kelas Bapak Djoko Santoso anak panti di sekolah yang mengutarakan sebagai berikut:

“Mereka sebenarnya sudah punya keinginan, bayangan di masa depan nantinya seperti apa mereka memiliki harapan yang sama dengan anak lain, hanya saja terkadang mereka tidak mau untuk mengutarakan atau menunjukkan pada temannya mungkin karena mereka merasa tidak akan bisa jadi seperti apa yang mereka inginkan”<sup>15</sup>

Wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di panti asuhan. Mereka tidak mau mengakui dan sering menganggap mereka tidak akan sama dengan orang diluar panti. Selain itu mereka juga beranggapan anak panti tidak akan bisa sukses seperti orang diluar sana, sehingga motivasi belajar mereka menjadi semakin berkurang untuk mewujudkan ke inginan atau mewujudkan cita-cita yang mereka damba-dambakan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Sri Nurwati, Pengasuh Panti, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

<sup>15</sup> Djoko Santoso, Wali Kelas, *Wawancara Langsung*, 23 Juni 2023

<sup>16</sup> Observasi, Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng, 21 Juni 2023

Hasil wawancara dan observasi di atas juga diperkuat oleh hasil dokumentasi yang peneliti ambil sebagai berikut:



**Foto 1.1 perilaku *insecure* anak di sekolah**

Dokumentasi diatas menunjukkan bahwa anak di panti asuhan tidak seperti anak lainnya yang notabnya mereka suka bermain, tertawa dan gembira sesuai anak seusianya. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu luangnya hanya duduk didalam kelas dan cenderung menarik diri dari keramaian dengan teman-temannya. Seperti banyak yang mengganggu pikirannya.<sup>17</sup>

Temuan penelitian dalam fokus satu ini yakni mengenai gambaran perilaku *insecure* anak di Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng Sumenep. Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Pesimis pada potensi yang dimiliki.
- b. Merasa kecil hati dan putus asa

---

<sup>17</sup> Dokumentasi, SDN 1 Lenteng Timur, 26 Oktober 2023

- c. Takut berbicara di depan umum dan berinteraksi dengan orang baru
- d. Merasa tidak berharga
- e. Menarik diri dari lingkungan
- f. Membandingkan dirinya dengan orang lain
- g. Sebagian cemas terhadap masa depannya.

## **2. Dampak *Self-regulation* Terhadap Perilaku Insecure Anak di Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng Sumenep**

Dalam fokus kedua penelitian ini, peneliti akan mengkaji tentang dampak *self-regulation* terhadap perilaku insecure anak di panti asuhan. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bima Prasetya sebagai anak panti tentang kontrol perilaku dan membedakan perilaku yang baik dan tidak baik:

“Saya tau hal yang baik dan buruk, saya bisa membedakan hal yang tidak boleh saya lakukan karena tidak baik terutama hal-hal yang dilarang ummi, tapi kadang saya tetap melakukan itu semua karena merasa ingin sama dengan teman-teman lain”<sup>18</sup>

Ummik Nur Fadila selaku anak panti tertua juga memberikan jawabannya sebagai berikut:

“Tentunya saya tau, apalagi yang gak dibolehin ummi pasti itu gak baik.tapi saya kadang melanggar meskipun tahu kalau sampai ketahuan sama ummi nanti dimarahin cuman pengen aja main hp kayak temen-temen saya main hp semua.”<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Bima Prasetya, Anak Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023.

<sup>19</sup> Ummi Nur Fadila, Anak Panti Asuhan, *Wawancara langsung*, 21 Juni 2023.

Hal tersebut didukung oleh ibu Sri Nurwati sebagai pengasuh panti asuhan berikut pendapat beliau:

“Sebetulnya mereka bisa membedakan mana hal yang tidak boleh dilakukan dan yang boleh, anak panti bisa mengetahui kenapa yang dilarang itu akibatnya bagaimana hanya saja terkadang mereka masih perlu bimbingan dan masih ingin di gandeng dan dituntun. Kami tetap memaklumi karena memang anak-anak disini berbeda dengan anak diluar sana mereka kurang memiliki keberanian, dan kurang tau bagaimana cara mengontrol perilaku mereka.”<sup>20</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas Bapak Djoko Santoso, berikut hasil wawancaranya:

“Anak-anak panti sama dengan anak lainnya sudah tau dan bisa membedakan seperti apa perilaku yang tidak boleh dilakukan dan harus dihindari mereka sudah paham dan tau alasan kenapa kami melarangnya, tapi juga terkadang masih sering melakukan hal yang tidak baik karena teman-temannya yang ikut memprovokasi akhirnya mereka meniru hal yang tidak baik tersebut”<sup>21</sup>

Ketika peneliti melakukan observasi dilapangan, menunjukkan bahwa mereka tahu bagaimana harus berperilaku yang baik dan cara mereka bersikap dengan sekelilingnya juga baik, hanya memang mereka sering tidak bisa mengontrol apa yang menjadi keinginan dalam diri mereka sehingga jika sedikit saja pengasuh lengah dalam hal pembimbingan pada anak panti bisa mengakibatkan perilaku yang kurang baik tertanam dalam diri mereka”.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Sri Nurwati, Pengasuh Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

<sup>21</sup> Djoko Santoso, Wali Kelas, *Wawancara Langsung*, 23 Juni 2023

<sup>22</sup> Observasi, Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng, 22 Juni 2023.

Selanjutnya agar mengetahui apakah anak-anak di panti asuhan juga memiliki cita-cita yang menjadi tujuan mereka dimasa depan, dan apa usaha mereka menggapai cita-citanya. Maka peneliti melakukan wawancara pada Bima Prasetya selaku anak panti asuhan sebagai berikut:

“Saya ingin jadi tentara, saya sering olahraga supaya nanti badan saya bagus dan lolos di tes fisik tentara, saya ingin sekali membuktikan kepada teman-teman kalau mimpi saya jadi tentara bisa di wujudkan bukan hanya khayalan semata, karena saya juga sering diejek kalau sudah dihukum guru karna gak ngerjain tugas.”<sup>23</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh anak panti yaitu Ummi Nur Fadila yang mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Terkadang saya takut kalau sedang memikirkan cita-cita saya takut malah tidak bisa tercapai meskipun saya juga yakin, keyakinan saya 50% bisa terwujud 50% nya saya sering takut tidak bisa mewujudkan cita-cita saya menjadi seorang guru, soalnya malas banget yang mau belajar tugas aja saya sering lupa untuk mengerjakannya.”<sup>24</sup>

Hal tersebut di uraikan oleh pengasuh yaitu ibu Sri Nurwati berikut kutipan jawaban dari wawancara beliau:

“Sebagian anak-anak sudah tau cita-citanya mau jadi apa, hanya tinggal kami mendukung dan memberikan fasilitas semampu kami serta mengarahkan apa yang harus mereka lakukan supaya yang mereka cita-citakan bisa terwujud nantinya. Ada juga segelintir anak yang tidak tau sama sekali arah tujuannya kemana dan perlu bimbingan kami, bagi mereka yang sudah tau cita-citanya kami selalu menyuruhnya

---

<sup>23</sup> Bima Prasetya, Anak Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

<sup>24</sup> Ummi Nur Fadila, Anak Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

untuk belajar karena anak-anak disini memang agak sulit untuk disuruh belajar.”<sup>25</sup>

Berikut adalah hasil wawancara dari Bapak Djoko Santoso wali kelas yang ikut mengutarakan pendapatnya yaitu:

“Sebenarnya mereka sudah memiliki tujuan ketika ditanya, artinya mereka sudah memiliki arah tujuan kedepannya, hanya saja memang membutuhkan bimbingan dan motivasi dari orang sekitar supaya mereka lebih yakin lagi akan cita-cita mereka sendiri sehingga mereka tidak malu mengakui pada teman-temannya dan mau belajar untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya di masa depan, khususnya kalau masih siswa mereka sangat diajarkan untuk bertanggung jawab pada tugasnya dulu supaya nanti bisa bertanggung jawab dengan cita-citanya dimasa depan.”<sup>26</sup>

Wawancara diatas juga diperkuat saat peneliti melakukan observasi ketika anak panti asuhan di panti mereka cenderung melupakan semua kegiatan yang ada disekolah sulit sekali mereka belajar atau sekedar membaca ketika diluar sekolah, sehingga banyak tugas sekolah mereka yang terbengkalai dan tidak dikerjakan yang mengakibatkan mereka mendapatkan hukuman disekolah yang semakin membuat mereka malu di depan teman-temannya.<sup>27</sup>

Dan supaya mengetahui bahwa anak di Panti Asuhan dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya peneliti melakukan wawancara pada anak panti asuhan Bima Prasetya memberikan jawaban wawancara sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Sri Nurwati, Pengasuh Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

<sup>26</sup> Djoko Santoso, Wali kelas, *Wawancara Langsung*, 23 Juni 2023

<sup>27</sup> Observasi, SDN 1 Lenteng Timur, 27 Oktober 2023

“Kelebihan yang saya tau hanya kaligrafi, kalau yang lain saya tidak tau, kalau kekurangan, saya sangat sulit untuk beradaptasi dilingkungan baru dan tidak mau berinteraksi dengan anak diluar panti, sampai sekarang saya jarang main keluar panti karena saya tidak suka anak-anak disini”<sup>28</sup>

Berikut Ummi Nur Fadila juga ikut mengutarakan pendapatnya

selaku anak panti asuhan kutipan dari hasil wanwancaranya yaitu:

“Saya tidak tau kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri saya sepertinya saya tidak memiliki kelebihan seperti anak lain makanya saya kadang pengen seperti anak lain karena saya merasa tidak ada yang bisa dibanggakan seperti mereka saya pemalu tidak mau belajar, lebih banyak malas dan overthinkingnya.”<sup>29</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh pengasuh panti asuhan ibu

Sri Nurwati, Berikut hasil kutipan dari wawancara beliau:

“Ada kemarin dari anak panti yang mendapat juara, gurunya laporan sama saya kalau juara 2 kaligrafi ya saya bilang ke teman-teman kalau anak ini punya kelebihan dibidang kaligrafi langsung saya gembleng supaya dia semakin mau belajar dan anaknya juga nurut, jadi kalau tidak ada kegiatan kadang Cuma coret-coret jadi kaligrafi dan mau cari tau liat di buku-buku, kalau kelemahan kebanyakan dari mereka pemalu hanya saja bukan belajar mereka malah semakin menarik diri dari orang lain, kami hanya bisa sedikit memberikan arahan sama mereka supaya tidak terlalu fokus pada kekurangannya tapi berfokus untuk mencari potensi mereka.”<sup>30</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh wali kelas Bapak Djoko

Santoso mengenai pengetahuan anak panti terhadap kelebihan dan

kelemahan yang ada dalam diri mereka sebagai berikut:

“Memang kalau saya tany kelebihan nya dikelas mereka jarang sekali menjawab bukan hanya anak panti tapi memang anak-

---

<sup>28</sup> Bima Prasetya, Anak Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

<sup>29</sup> Ummi Nur Fadila, Anak Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

<sup>30</sup> Sri Nurwati, Pengasuh Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

anak masih kurang mengerti dibidang tersebut, tetapi kalau anak panti memang ada kemarin yang pernah juara tapi tidak mau mengakui mungkin karena takut di suruh maju kedepan dan menunjukkan pada teman-temannya karena anaknya memang tidak terlalu banyak berinteraksi dengan teman kelasnya”<sup>31</sup>

Selain itu, untuk memperkuat argument dan mendalami serta memperkokoh data yang diperoleh, peneliti juga turut melakukan observasi di sekolah, yakni mereka cenderung tidak mengakui kepada teman-teman dan menyembunyikan kelebihan yang mereka miliki ada yang memang bingung dan tidak tau sama sekali ketika ditanya oleh guru tentang kelebihan ataupun kekurangan yang ada dalam dirinya. Mereka masih bingung untuk mengetahui seperti apa mereka sebenarnya dan juga malu ketika ditunjukkan pada teman-temannya dan menjadi pusat perhatian teman kelasnya. Bahkan ketika mereka menerima penghargaan pun dia enggan memperlihatkan hasil kaligrafi karyanya itu kepada orang lain.<sup>32</sup>

Hasil observasi tersebut juga didukung dengan hasil dokumentasi yang di dapatkan oleh peneliti sebagai berikut:



**Foto 2.1 Anak mendapatkan hukuman**

---

<sup>31</sup> Djoko Santoso, Wali Kelas, *Wawancara Langsung*, 23 Juni 2023

<sup>32</sup> Observasi, SDN 1 Lenteng Timur, 26 Oktober 2023

Dokumentasi diatas menunjukkan bahwa anak di panti asuhan sering mendapatkan hukuman dari sekolah karena mereka sering tidak mengerjakan tugas, hal itu disebabkan karena mereka memang jarang sekali belajar ketika berada di panti sehingga melalaikan tugasnya disekolah<sup>33</sup>

Temuan penelitian dampak *self-regulation* terhadap perilaku *insecure* anak di Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng Sumenep. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Sering tidak mengerjakan tugas
- b. Melanggar peraturan yang ada di panti
- c. Kurang percaya diri akan mimpinya.
- d. Kurang semangat mengejar impian dengan belajar

### **3. Faktor Penyebab Perilaku *Insecure* Anak di Panti Asuhan Amanh Umat 2 Lenteng Sumenep**

Untuk fokus ketiga peneliti akan mengkaji tentang apa saja faktor penyebab perilaku *insecure* anak di Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng Sumenep. Berikut hasil wawancara dengan Bima Prasetya anak panti asuhan terkait ucapan negatif yang mungkin mereka terima dari orang-orang disekitarnya, berikut kutipan jawaban wawancaranya:

---

<sup>33</sup> Dokumentasi, SDN 1 Lenteng Timur, 26 Oktober 2023

“Pernah orang-orang bilang ke saya katanya anak panti itu tinggal di panti asuhan karena orang tuanya gak punya uang buat biaya sekolah, makanya kita di suruh tinggal di panti, ada yang bilang juga anak panti nakal gak punya orang tua yang mau marahin, ngajarin yang baik dan gak baik, terus kadang teman-teman juga sering ngejek (anak panti, anak panti gak punya rumah). Makanya saya gak suka main keluar panti karena banyak orang yang ngejelek-jelekin panti asuhan”<sup>34</sup>

Hal ini juga dijawab oleh Ummi Nur Fadila sebagai anak panti asuhan berikut adalah hasil jawaban wawancara dari pertanyaan serupa:

“Nggak, saya tidak pernah mendapatkan perlakuan buruk dari orang lain atau teman-teman saya disekolah. Mereka semua baik ada yang sampai mau jemput saya ke sekolah. Tapi kalau di sekitar panti karena memang saya jarang sekali main ke tetangga sini jadi tidak tau mereka suka dengan kami atau tidak. Kalau adek-adek kadang ada habis main dari luar nangis karena di ejek sama temannya”<sup>35</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Sri Nurwati sebagai pengasuh panti asuhan berikut kutipan wawancara beliau:

“Terkadang anak-anak pulang dari main sama temannya itu nangis-nangis cerita karena dibandingkan dengan anak lain dibidang dari panti tapi kok nakal terus juga ada yang kurang senang kalau anaknya berteman dengan dia macam-macam. Kadang ada yang mengadu dibandingkan dengan anak diluar sana katanya anak panti kok nakal jadi ya saya bilang ke mereka makanya harus bisa jaga sikap jaga diri kemana-mana label panti itu pasti dibawa, biasanya kalau sudah main ada yang gitu mereka jadi gak mau main keluar lagi sekolah juga kadang jadi tidak semangat”<sup>36</sup>

Selanjutnya kami melakukan wawancara dengan Wali kelas Bapak Djoko Santoso berikut kutipan wawancaranya:

---

<sup>34</sup> Bima Prasetya, Anak Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

<sup>35</sup> Umami Nur Fadila, Anak Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

<sup>36</sup> Sri Nurwati, Pengasuh Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

“Sebagian saja yang mendapat ejekan, biasanya laki-laki yang sering ngejek mereka itupun dulu anak-anak masih baru soalnya kan kalau Bima itu pindahan kalau sekarang sudah agak jarang apalagi mereka sudah kelas 6 mungkin sudah paham kalau temannya di ejek seperti itu akan sakit hati, yang masih sering ada laporan itu ada adeknya Bima cewek sering nangis kalau di ejek temannya”<sup>37</sup>

Peneliti juga melakukan observasi dipanti yang menunjukkan bahwa anak di panti asuhan memang jarang sekali keluar panti keseharian mereka hanya bermain disekitar halaman panti asuhan, bersama anak-anak di panti juga.<sup>38</sup> Sedangkan ketika peneliti melakukan observasi disekolah menunjukkan hasil bahwa anak di panti memang sering mendapatkan ejekan dari temannya bahkan ada yang sampai nangis karena ejekan dari temannya sudah keterlaluan.<sup>39</sup>

Kemudian peneliti menanyakan tentang hal yang membuat mereka merasa tidak percaya diri atau merasa malu ketika berada ditempat keramaian, berikut adalah hasil wawancara dengan Bima Prasetya selaku anak panti asuhan:

“Saya hanya tidak suka saja kak di tempat keramaian dan takut tidak ada penerimaan dari mereka karena saya sudah sering diremehkan jadi sudah pesimis duluan kalau di depan banyak orang.”<sup>40</sup>

Hal ini juga di jawab oleh Umami Nur Fadila selaku anak panti asuhan berikut kutipan hasil wawancaranya:

“Saya malu kak kalau di depan banyak orang, di depan kelas saja ketika disuruh guru saya tidak mau, apalagi harus berbicara didepan orang yang banyak kayak lomba saya gak

---

<sup>37</sup>Djoko Santoso, Wali Kelas, *Wawancara Langsung*, 23 Juni 2023

<sup>38</sup>Observasi, Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng, 23 Juni 2023

<sup>39</sup>Observasi, SDN 1 Lenteng Timur, 27 Oktober 2023

<sup>40</sup>Bima Prasetya, Anak panti asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023.

bisa jadinya gugup sendiri, karena saya tidak bisa seperti teman-teman saya yang lain”<sup>41</sup>

Kemudian ibu Sri Nurwati sebagai pengasuh juga memberikan jawabannya sebagai berikut:

“Mungkin anak-anak memang sudah tidak biasa kumpul dengan orang-orang diluar panti jadi mereka tidak biasa dan tidak berani seperti anak lain, kadang juga membandingkan diri mereka dengan temannya akibatnya semakin tidak mau bertemu dengan anak diluar panti, pulang sekolah biasanya hanya main disini jarang main keluar.”<sup>42</sup>

Selanjutnya kami melakukan wawancara pada wali kelas Bapak Djoko Santoso berikut kutipan wawancaranya:

“Memang anak panti ini susah sekali kalau disuruh maju kedepan entah hanya baca atau menjelaskan mereka malu dan tidak percaya diri ketika berada didepan teman-temannya”<sup>43</sup>

Penelit melakukan observasi untuk memperkuat hasil wawancara yang ada, yang mana menunjukkan perilaku anak panti asuhan sangat tertutup dan memang sangat jarang mereka untuk berinteraksi dengan orang-orang diluar panti asuhan sehingga saat peneliti mengajak berbicara saja mereka menunjukkan perilaku menghindar dan malu ketika ada orang baru mencoba untuk mengajak mereka berkomunikasi.<sup>44</sup>

Selanjutnya supaya mengetahui bagaimana respon orang-orang terdekatnya terhadap cita-cita yang dimilikinya dan apakah ada dukungan dari mereka peneliti melakukan wawancara pada Bima

---

<sup>41</sup> Ummi Nur Fadila, Anak panti asuhan, *Wawancara langsung*, 21 Juni 2023

<sup>42</sup> Sri Nurwati, pengasuh, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

<sup>43</sup> Djoko Santoso, Wali kelas, *Wawancara Langsung*, 23 Juni 2023

<sup>44</sup> Observasi, Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng, 21 Juni 2023

Prasetya sebagai anak panti asuhan hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“kalau Ummik mendukung, disuruh semangat pasti bisa jadi apa yang bima cita-citakan asalkan mau berusaha dan rajin belajar, kalau anak-anak lain disekolah kadang ada yang bilang gak mungkin jadi tentara kadang diketawain anak panti kok mau jadi tentara mau dapat uang dari mana, teman-teman sering bilang gitu makanya saya jadi jarang cerita kalau sama anak-anak disini masih sering cerita karena mereka mendukung kalau saya jadi tentara”<sup>45</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ummi Nur Fadila sebagai anak panti asuhan sebagaimana petikan wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Respon teman-teman baik, mereka mendukung saya jadi guru, apalagi ummik sering nyuruh saya belajar supaya bisa mencapai apa yang saya inginkan supaya nanti sukses kata ummik juga kalau mau jadi guru setelah lulus harus kuliah kalau ada rejeki nanti saya akan dikuliahkan makanya disuruh rajin belajar dari sekarang, Tapi kalau dari pihak keluarga saya gak pernah nanya gimana kalau sudah lulus sekolah mereka seperti yang kurang peduli dengan masa depan saya.”<sup>46</sup>

Kemudian peneliti juga menanyakan pada ibu Sri Nurwati selaku pengasuh panti asuhan berikut kutipan wawancara beliau:

“Saya sangat mendukung sekali kalau dari mereka ada yang bilang ke saya pengen jadi guru, ada kemarin katanya pengen jadi koki ada juga cowok pengen jadi tentara saya mendukung sekali dari sekarang kalau sudah tau mereka cita-citanya apa saya gembleng anak itu supaya bisa mulai mempersiapkan diri supaya mereka tidak berkecil hati meskipun dari panti tapi kalau mau berusaha pasti tercapai. Cuman kalau bagi anak-anak yang orang tuanya masih ada kami juga sangat mengharap dukungan dari beliau meskipun sekedar menanyakan bagaimana belajar mereka karena mau tidak mau

---

<sup>45</sup> Bima Prasetya, Anak Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

<sup>46</sup> Ummi Nurfadilah, Anak Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

keputusan kan masih ditangan orang tua kami disini hanya berusaha memfasilitasi anak-anak”<sup>47</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh wali kelas Bapak Djoko Santoso jawaban dari wawancara beliau adalah sebagai berikut:

“Pasti kami dukung dan memberikan motivasi supaya anak tersebut mau belajar, giat dan percaya cita-cita nya akan tercapai. Anak-anak akan semakin yakin meskipun terkadang tidak ada dukungan dari orang tua tapi kami selalu berusaha supaya anak itu tidak mau istilahnya mereka menyerah sebelum berperang”<sup>48</sup>

Hasil wawancara diatas juga diperkuat oleh pengamatan peneliti saat melakukan observasi terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku insecure anak di panti asuhan itu terutama dari faktor *eksternal* yakni ucapan-ucapan negatif orang lain yang sering membuat mereka tidak lagi berani mengungkapkan atau bangga pada apa yang mereka impikan, yang akhirnya mereka menjadi lebih pendiam dan tidak berani mengakui dihadapan banyak orang tentang cita-citanya tersebut.<sup>49</sup>

Hasil observasi dan wawancara diatas juga diperkuat dengan dokumentasi yang peneliti ambil sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Sri Nurwati, pengasuh Panti Asuhan, *Wawancara Langsung*, 21 Juni 2023

<sup>48</sup> Djoko Santoso, Wali Kelas, *Wawancara langsung*, 23 Juni 2023

<sup>49</sup> Observasi, Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng, 27 Oktober 2023.



**Foto 3.1 Menangis karena sering di ejek oleh temannya**

Dokumentasi diatas menunjukkan anak panti asuhan sedang diejek bahkan sampai menangis karena teman-temannya baik karena ucapan dan bahkan ada yang sampai melemparinya dengan batu kerikil sehingga mereka enggan untuk bertemu dengan teman-teman kelasnya yang sering melakukan hal tersebut baik disekolah maupun diluar sekolah.<sup>50</sup>

Temuan penelitian faktor yang mempengaruhi perilaku insecure anak di Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng Sumenep Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut:

- a. Ucapan negatif orang lain
- b. Ejekan dari teman-temannya
- c. Kurangnya dukungan dari pihak keluarga
- d. Kurangnya dukungan positif dari orang lain
- e. Malu menghadapi kenyataan
- f. Drendahkan orang lain

---

<sup>50</sup> Dokumentasi, SDN 1 Lenteng Timur, 26 Oktober 2023

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran Perilaku *Insecure* Anak di Panti Asuhan Amanah Umat

#### 2 Lenteng Sumenep

Gambaran perilaku *insecure* anak di Panti asuhan Amanah Umat 2 Lenteng Sumenep, menurut dari hasil wawancara dengan beberapa anak di panti asuhan, pengasuh, dan wali kelas disekolah, bahwa anak di panti asuhan menunjukkan memiliki perilaku *insecure*. *Insecure* adalah rasa tidak nyaman dan tidak percaya diri seseorang yang bisa berakibat orang tersebut takut untuk berhubungan dengan orang lain.<sup>51</sup> Menurut Abraham Maslow, *Insecure* adalah suatu keadaan dimana seseorang yang merasa tidak aman, menganggap dunia adalah sebuah hutan yang mengancam dan manusia berbahaya serta egois, dan biasanya individu yang mengalami *insecure* akan merasa ditolak, cemas, pesimis dan tidak percaya diri.<sup>52</sup>

Itulah yang dialami oleh anak panti asuhan terutama pada rasa percaya diri yang mereka miliki sangat kurang, mereka merasa takut hasil karyanya dicela, karena kurangnya rasa percaya diri yang ada di dalam diri mereka atau bisa dikatakan mereka sangat pesimis terhadap kemampuan yang mereka miliki membuat mereka tidak mau untuk menunjukkannya pada orang lain.

---

<sup>51</sup>Jihan Isyirah Qatrunnada dan Salma Firdaus dkk, *Fenomena Insecurity di Kalangan Remaja dan Hubungannya dengan Pemahaman Aqidah Islam*, Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal pendidikan Islam Vol. 5 No. 02, 2022, 140.

<sup>52</sup>Lathipah Hasanah, Fariha Maula dkk, *Penanganan Insecure Pada Anak Usia Dini*, Universitas islam negei Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurnal pendidikan Anak usia Dini Vo. 6 No. 1, 2022, 1.

Anak di panti asuhan merasa malu ketika harus berbicara di depan umum dan menjadi pusat perhatian, mereka menjadi takut ketika ingin berteman dengan orang diluar panti karena rasa pesimis yang mereka miliki sehingga menimbulkan rasa takut ditolak oleh orang disekitarnya. Dan salah satu alasan mereka merasa pesimis dan tidak percaya diri pada kemampuan yang mereka miliki karena kurangnya dukungan sosial.

Dapat kita ketahui bersama bahwa anak yang mendapatkan dukungan sosial cenderung akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dari pada anak yang tidak memiliki dukungan sosial, dukungan sosial merupakan keadaan dimana individu merasa nyaman baik secara psikologis dan fisik yang diberikan oleh orang disekitarnya.

Dengan adanya dukungan sosial anak tersebut akan menganggap bahwa dirinya diperhatikan dan juga merasa disayangi yang tentunya akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak. Dukungan dari orang-orang terdekat seperti orang tua, guru dan teman meliputi beberapa indikator seperti dukungan penghargaan, emosional, informasional, dan instrumental, yang akan menjadi stimulus dan menjadikan sikap percaya diri serta yakin pada kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Itulah sebabnya anak di panti asuhan menganggap bahwa diri mereka kurang beruntung dan merasa tidak berharga karena tidak adanya dukungan dari orang tua.

Dukungan dari teman sebaya juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap rasa percaya diri anak, yakni anak yang diterima oleh teman sebayanya akan memiliki harga diri, dan kepercayaan diri yang baik. Anak yang memiliki sahabat yang baik akan membuat anak percaya bahwa dirinya diterima orang lain, dan akan membuat anak merasa berharga,<sup>53</sup>

Tentu ini berkaitan dengan apa yang di alami oleh anak di Panti Asuhan Amanah Umat 2 mereka merasa tidak berharga dan tidak mau mengapresiasi prestasi yang mereka miliki karna kurangnya dukungan atau kedekatan dengan teman sebaya.

Anak di panti asuhan selalu membandingkan dirinya dengan orang lain yang mengakibatkan mereka menarik diri dari lingkungan, hal ini berkaitan dengan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai karakteristik *insecure*, dimana setiap individu biasanya memiliki karakteristik *insecure* yang berbeda-beda dan diantaranya adalah tidak percaya diri dan memandang rendah diri sendiri, biasanya orang-orang yang mengalami *insecure* akan memandang orang lain jauh lebih baik dari pada dirinya sendiri.

Karakteristik *insecure* yang kedua, biasanya individu akan merasa tidak ingin keluar dari rasa nyaman yang sudah dia miliki dengan tidak mau keluar dari lingkungan tersebut, dan puncaknya

---

<sup>53</sup> Yuyun Ernawati, dkk, *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Pada Masa Kanak-Kanak Akhir di Sekolah Dasar Negeri Jember Lor 1 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*, Jurnal, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember (UNEJ), Vol 12. No 2, 2012,4.

individu tersebut akan menghindari interaksi dengan lingkungan karena ketika individu tersebut melakukan komunikasi atau sekedar berkumpul dengan orang lain dia akan semakin merasa *insecure* dan nantinya akan membandingkan dirinya dengan orang-orang disekitarnya itulah puncak dari *insecure* yaitu membandingkan diri sendiri dengan orang lain baik dari segi kehidupan, keadaan ekonomi, fasilitas dan lain sebagainya<sup>54</sup>.

Anak dipanti asuhan cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain dalam segi kasih sayang yang mereka terima pada hasil wawancara dengan Ummi Nur Fadila mengatakan bahwa sangat iri dengan anak diluar sana yang masih bisa mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya sedangkan mereka yang ada di panti asuhan tentu berbeda karena hanya ada satu pengasuh yang merawat dan mengurus dari beberapa anak dan tentunya tidak sama dengan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kandung, tapi bukan berarti pengasuh disana tidak baik hanya saja mereka juga merasa ingin mendapatkan kasih sayang seperti anak yang masih tinggal dengan orang tuanya.

*Insecure* yang dialami oleh anak di panti asuhan juga seringkali berhubungan dengan apa yang akan terjadi pada masa depan mereka, seringkali mereka tidak yakin akan apa yang mereka cita-citakan dan memiliki ketakutan tidak bisa mewujudkan keinginan tersebut pada kenyataan dimasa yang akan datang, *insecure* ini masuk pada kecemasan dalam tingkat kognitif, yakni kecemasan yang berlebih

---

<sup>54</sup> Tsindisyifa, *Insecure No, Bersyukur Yes*, (Guepedia The First On-Publisher in Indonesia, Cetakan Oktober, 2020), 9-11.

pada masa depan akan mengakibatkan pada penurunan harapan individu terhadap hasil positif dari pekerjaan yang mereka lakukan, yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat keberhasilan.<sup>55</sup> Definisi besar perasaan *insecure* dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. *Inner Circle* adalah perasaan *insecurity* yang berkaitan pada diri individu yaitu, rendahnya kepercayaan diri, takut dan *anxiety*.
- b. *Sosial Circle* adalah *insecure* yang berkaitan dengan interaksi sosial yaitu, *bullying*, tidak mendapat dukungan serta merasa kesepian.
- c. *Outer Circle* adalah *insecure* yang berkaitan dengan *realita* kehidupan yaitu, ketidak pastian akan masa depan dan ketakutan terhadap kejahatan.

## **2. Dampak *Self-regulation* Terhadap Perilaku *Insecure* Anak di Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng Sumenep**

Seorang individu dapat diketahui memiliki regulasi diri yang baik ketika orang tersebut mampu mengatur perilaku yang ada dalam dirinya untuk mencapai tujuan atau mewujudkan apa yang menjadi cita-citanya, seperti individu tersebut mampu mengatur perilakunya, menciptakan konsekuensi untuk perilakunya sendiri. *Self-regulation* menjadi bagian terpenting untuk anak bisa mencapai mimpinya dan mengesampingkan perilaku *insecure* seperti, takut, malu ataupun hal lainnya yang dapat menjadi penghambat tujuan atau cita-cita mereka menjadi kenyataan. Terdapat lima aspek dalam *self-regulation* yaitu:

---

<sup>55</sup> Arif Rahmad Hakim, *Insecure dalam Ilmu Psikologi di Tinjau dari perspektif Al-Quran*, (Skripsi, fakultas Ushuluddin, Universitas Islam negeri Sultan Sarif Kasim Riau 1443H/2021 M) 13-17

- a. Mampu mengatur standar dan tujuan, seseorang yang bisa mengatur dirinya akan memiliki standar-standar yang nantinya akan menjadi kriteria untuk mengevaluasi performa dalam situasi yang spesifik, membuat tujuan tertentu yang dianggap bernilai dan menjadi sasaran serta arah seseorang.
- b. Mampu untuk mengobservasi diri, yaitu individu mampu monitoring diri atau bisa mengamati dirinya sendiri ketika melakukan suatu hal, agar ketika individu membuat suatu tujuan individu tersebut sadar seberapa baik hal yang akan dilakukannya tersebut.
- c. Mampu melakukan evaluasi diri, dimanapun kita berada tentu akan mendapatkan penilaian dari orang lain, sehingga itulah pentingnya individu dapat mengatur dirinya sendiri dan bisa memberikan evaluasi pada tindakan yang dilakukan dengan penguatan diri atau hukuman diri.
- d. Mampu melakukan reaksi diri, individu bisa merespon dan memberikan penilaian tentang perilaku tersebut sudah memenuhi standar personalnya.
- e. Mampu melakukan refleksi diri, mampu mengenali dirinya sendiri secara mendalam.<sup>56</sup>

Sedangkan anak di Panti Asuhan Amanah Umat 2 mereka sudah bisa memenuhi aspek pertama yakni memiliki tujuan tertentu yang mereka menganggapnya bernilai dan menjadi arah tujuan mereka

---

<sup>56</sup> Anggi Raylian Arum dan Riza Noviana Khoirunnisa, *Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Psikologi*, Universitas Negeri Surabaya, *Jurnal Pendidikan Psikologi*, Vol. 8 No, 8, (2021), 190.

di masa depan, hanya saja mereka belum bisa menunjukkan perilaku untuk mencapai standar dan tujuan tersebut.

Anak di panti asuhan juga belum memenuhi komponen-komponen yang ada pada *self-regulation* seperti mereka tidak bisa mengontrol perilaku, yakni anak di panti masih sering melanggar peraturan yang sudah jelas tidak diperbolehkan, mereka menyadari hal tersebut tidak boleh tapi karena keinginan yang tidak bisa dikontrol akhirnya mereka tetap melakukan perilaku negatif tersebut. Yang akhirnya mengundang ucapan negatif orang disekitarnya dan semakin membuat mereka takut dan tidak percaya diri ketika berada dilingkungan luar panti.

Selain itu mereka masih sering tidak bertanggung jawab atau tugas nya disekolah yang menunjukkan mereka kurang memiliki semangat belajar untuk mengjar impian, artinya anak dipanti tidak bisa meregulasi terhadap konteks seperti mengerjakan tugasnya disekolah dan ketika mendapatkan hukuman, semakin menyebabkan mereka malu ketika ketahuan dihukum didepan teman disekolah. Itulah akibat dari mereka tidak bisa mengontrol situasi yang ada.

Salah satu hal yang dapat memicu anak di panti asuhan merasa tidak memiliki keyakinan pada apa yang menjadi tujuan atau cita-citanya serta merasa malu atau enggan untuk menunjukkan prestasi

yang dia dapatkan pada orang lain, karena kurangnya motivasi yang mereka miliki.<sup>57</sup>

Penguatan atau dukungan dari lingkungan seperti pihak keluarga dan teman khususnya orang-orang yang sering berinteraksi dengan dirinya. Hal tersebut ternyata merupakan faktor eksternal *self-regulation* dimana faktor yang pertama adalah:

a. Standar evaluasi

Standar tersebut tidaklah berasal dari daya-daya internal saja namun juga dari faktor lingkungan, yang berinteraksi dengan faktor pribadi juga turut membentuk standar pengevaluasian individu. Seperti, anak yang belajar melalui orang tua atau gurunya tentang perilaku yang baik dan buruk, dan pengalaman yang lebih luas, kemudian mengembangkan standar yang dapat digunakan untuk meneliti prestasi yang ada dalam diri.

b. Penguatan (*reinforcement*)

Faktor eksternal dapat memengaruhi diri dalam bentuk penguatan. Hadiah memang tidak selalu memberikan kepuasan akan tetapi manusia juga memerlukan intensif yang berasal dari lingkungan luar. Ketika seseorang mencapai standarnya maka perlu adanya penguatan supaya individu tersebut mau untuk melakukan tingkah laku itu kembali.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> St Nurjannah Yunus Tekeng, *Belajar Berdasar Regulasi Diri Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol 18 No, 1, (Juni 2015), 86.

<sup>58</sup>Rendy Nugraha, Suyadi, *Regulasi Diri Dalam Pembelajaran*, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Vol IX Edisi 2 (2019), 183-184.

Seseorang yang memiliki *self-regulation* yang baik tentunya akan bisa menunjukkan tingkah laku yang mencerminkan tujuan dan standarnya, dan itu berbanding terbalik dengan anak di Panti Asuhan Amanah Umat 2 yang hanya bisa menentukan tujuan namun, belum mampu untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan untuk bisa mewujudkan tujuannya, mereka belum memiliki motivasi untuk mengejar mimpinya.

Keefektifan *self-regulation* merupakan aspek yang penting dalam kehidupan seseorang untuk bisa beradaptasi. Ketika anak di panti asuhan dapat melakukan *self-regulation* dengan baik, tentu anak di panti asuhan akan mengarahkan dirinya untuk bisa bertanggung jawab dengan memiliki motivasi dalam diri mereka dan bisa berinteraksi dan beradaptasi dengan baik tanpa merasa takut atau cemas dan menunjukkan perilaku *insecure* seperti yang mereka alami. Dan sebaliknya ketika anak memiliki tingkat regulasi diri yang rendah, maka anak akan merasa rendah diri, tidak berharga dan menghindar ketika harus berinteraksi dengan orang disekitarnya seperti yang terjadi pada anak di Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng Sumenep ketika berada di sekolah.

Dengan demikian *self-regulation* memiliki peran yang penting dalam mengurangi perilaku *insecure* anak di Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng Sumenep. Karena ketika anak kurang memiliki *self-regulation* yang baik, mereka tidak akan bisa menunjukkan perilaku

untuk mencapai standar dan tujuan mereka sendiri, dan mereka tidak bisa berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya sehingga menunjukkan perilaku *insecure* saat berada dilingkungan tersebut.

### **3. Faktor Penyebab Perilaku *Insecure* Anak di Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng Sumenep**

Faktor yang mempengaruhi perilaku *insecure* anak di Panti Asuhan Amanah Umat 2 Lenteng Sumenep disebabkan oleh faktor *eksternalnya* yaitu pengaruh lingkungan sekitar seperti teman-temannya disekolah, ucapan-ucapan negatif dari orang-orang sekitar panti asuhan dan juga kurangnya dukungan orang tua bagi beberapa anak yang masih memiliki orang tua. Sedangkan dari faktor *internal* mereka sering merasa malu dan belum bisa berdamai atau menerima kenyataan yang ada.

Dampak dari lingkungan sekitar mereka yang akhirnya menjadikan mereka memiliki perilaku *insecure* sehingga mereka menjadi anak yang pemalu dan takut menunjukkan diri mereka ketika dilingkungan tertentu dan akan mengakibatkan anak menjadi kehilangan keberanian dalam mengemukakan pendapat, anak akan mengalami krisis eksistensinya dalam teman sebaya, anak akan semakin tidak dikenal dan tidak diketahui teman-temannya, anak tidak

akan menjadi kreatif karena tidak percaya diri untuk menunjukkan potensi yang dimiliki.<sup>59</sup>

Akibat dari faktor-faktor yang mereka dapatkan baik dari luar maupun dalam diri mereka sendiri, saat mereka menerima ejekan dari temannya, direndahkan oleh orang-orang disekitarnya yang akhirnya mereka menjadi sering membandingkan diri mereka dengan temannya yang diluar panti, di tambah dengan tidak adanya dukungan dari keluarga untuk menjadikan mereka lebih merasa berharga dan percaya diri sehingga mereka menjadi tidak mau berinteraksi dengan teman-temannya, sehingga mereka menjadi malu untuk sekedar menunjukkan cita-citanya, karena sudah tidak mendapatkan dukungan positif dari teman-temannya.

Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa *insecure* adalah ketika individu mengukur kemampuan dirinya dengan orang lain yang akhirnya muncul perasaan yang rendah diri dan menurunnya rasa percaya diri. Dan beberapa faktor *insecure* adalah:

a. Membanding-bandingkan diri dengan orang lain

Di saat seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain, tentu orang yang membandingkan tersebut akan melihat kelebihan orang lain yang tentunya tidak ada pada diri kita. Hal tersebutlah yang akan membuat kita merasa tidak percaya diri, sehingga kita

---

<sup>59</sup>Sabaruddin, dkk, *perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Sinestasia, Vol. 12, No. 1, 2002, 229.

menjadi lupa bahwa Tuhan sudah menciptakan setiap manusia dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing.

b. Selalu melihat ke atas

Keadaan seperti ini seringkali terjadi secara spontan, tanpa disengaja dan tidak disadari oleh orang tersebut. Terkadang seseorang hanya melihat keatas saja, tanpa bersyukur dengan apa yang sudah kita miliki, padahal kita tidak tahu mungkin saja apa yang sedang kita miliki ini merupakan sesuatu yang sangat di inginkan oleh orang lain. Itulah alasan mengapa terkadang kita memang harus melihat kebawah supaya kita bisa bersyukur karena ternyata masih banyak orang yang tidak seberuntung kita.

c. Ucapan negatif dari orang lain

Memang kita tidak akan bisa mengontrol perkataan orang lain, akan tetapi kita masih bisa menyaring setiap hal yang dilontarkan pada kita. Jika memang perkataan tersebut baik bagi kita, maka terimalah seperti pujian, maka jadikanlah pujian tersebut sebagai saran yang akan semakin menjadikan kita lebih baik dan menjadi sebuah motivasi untuk bisa lebih baik lagi. Namun jika perkataan itu tidak baik dan berdampak negatif pada diri kita, tidak perlu langsung merasa rendah diri dan langsung menerima semua ucapan negatif tersebut, jadikanlah sebagai bahan kritikan untuk mengingat kesalahan, supaya bisa menjadi lebih baik lagi.

#### d. Overthinking

Terlalu berpikir itu tidak baik apalagi berpikir terhadap sesuatu yang belum pasti tentu hanya akan mengganggu kesehatan diri. Tapi juga jangan menjadi orang yang cuek, tidak peduli dengan orang-orang disekitar kita. Namun mencoba untuk memikirkan perasaan diri kita sendiri dan menjauhkan segala macam pikiran negatif yang hanya akan merusak perasaan baik yang ada dalam dirimu.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>L. Husna, *Life Is Struggle Jejak Karier, Cinta dan Keluarga*, (Guepedia The First On Publisher in Indonesia, September 2020), 34-36.